

**Penilaian kinerja keuangan
pada perusahaan industri consumer goods
perdasar analisis rasio
periode tahun 1999-2001**

Artiningtyas Surastuti

NIM: F. 3300166

BAB I

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

1. PT Mandom Indonesia Tbk. (PT Tancho Indonesia)

PT Mandom Indonesia Tbk berstatus PMA dan pertama kali dibentuk pada tahun 1969. Pada awalnya perusahaan ini berbentuk *joint venture* dengan 40% kepemilikan oleh Mandom Corporation (Tancho Co. L.td) Jepang dan 60% kepemilikan oleh NV The City Factory Indonesia. Pada 30 September 1993, saham perusahaan ini mulai listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan rapat luar biasa yang diadakan pada tanggal 2 November 2000, maka nama PT Tancho Indonesia diubah menjadi PT Mandom Indonesia. Dan pada tahun 2000 ini juga PT Mandom Indonesia Tbk. meluncurkan 65 jenis produk baru dan 62 jenis produk tambahan dengan warna, ukuran dan aroma yang baru. Perusahaan yang mempunyai 4.978 orang tenaga kerja ini mempunyai produk-produk unggulan antara lain: Gatsby, Pucelle dan berbagai produk kosmetika wanita lainnya.

2. PT Mustika Ratu Tbk.

Perusahaan yang berstatus PMDN ini didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, dan telah mengekspor produknya ke 22 negara antara lain di ASEAN, Belanda, Jepang, Asia Tengah, dan timur Tengah. PT Mustika Ratu Tbk. telah memproduksi 700 jenis produk yang meliputi perawatan wajah, perawatan rambut, perawatan tubuh, make-up dasar, make-up artistik, minuman, dan jamu, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 3000 orang.

3. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

Perusahaan dengan status PMA ini didirikan pada tahun 1967 dengan nama PT Richardson-Merrel Indonesia. Produk utama yang dipasarkan adalah Vicks, yaitu obat-obatan serta kosmetika yang digunakan tanpa resep dokter. Perusahaan ini terus berinovasi dengan menambah dan memperbarui produk-produk yang dihasilkannya. Produk-produk lain yang telah akrab dengan masyarakat antara lain Pantene Pro-V dan Rejoice 2in1 Shampoo, serta Oil of Ulan Cosmetics. Perusahaan yang mempunyai 291 tenaga kerja ini pernah dinobatkan sebagai perusahaan terbaik diantara perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kosmetik dan produk rumah tangga lain pada tahun 1996.

4. PT Unilever Indonesia Tbk.

PT Unilever Indonesia pertama kali didirikan tahun 1934 dan dimiliki oleh negara Belanda dengan nama Lever Zeefabrieken NV (LZF). Perusahaan yang berstatus PMA ini mempunyai produk-produk yang bermutu dengan harga yang terjangkau. Perusahaan yang berlokasi di

Jakarta dan Surabaya ini mempunyai 19 kategori produk antara lain sabun, sampo, deterjen, kebutuhan memasak, dan kosmetik, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 3000 orang.

B. PEMEGANG SAHAM

1. PT Mandom Indonesia Tbk.

Mandom Corporation	60,12%
PT The City Factory	6,31%
PT Asia Paramita Indah	1,60%
Publik	31,97%

2. PT Mustika Ratu Tbk.

PT mustika Ratu Investama	70,93%
Boston Save Deposit and Trust	9,45%
Publik	19,62%

3. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

The Procter & Gamble Co.	70,00%
Rosemount Corporation, USA	20,00%
Publik	10,00%

4. PT Unilever Indonesia Tbk.

Mavibel BV, Rotterdam, Netherlands	85,00%
Publik	15,00%

C. MANAJEMEN DAN PENGAWASAN

Berikut adalah susunan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi pada perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods*:

1. PT Mandom Indonesia Tbk.

Dewan Komisaris

- Presiden Komisaris : Wilson Suryadi Sutan
- Komisaris : Motonobu Nishimura, Harjono Lie, Iwan Chandra, Hernaka Markana

Dewan Direktur

- Presiden Direktur : Mitsuhiro Yamashita
- Wakil Presiden Direktur : Humala Panggabean
- Direktur : Norimoto Asagiri, Satra Wijaya, Sudirman Lie, Soeharto, Dulawi Wirahadi, Yasuji Maeda, Yoshihiro Tsucitani, Katsunori Takeda

2. PT Mustika Ratu Tbk.

Dewan Komisaris

- Presiden Komisaris : Haryo Tedjo Baskoro BBA
- Komisaris : Prof. DR. F.G. Winarno
Drs. Subagyo Karsono

Dewan Direksi

- Presiden Direktur : BRA. Mooryati Soedibyoy
- Wakil Presiden Direktur : Putri Kuswisnuwardani, MBA

- Direktur : Dewi Nur Handayani, BBA
Arman S. Tjitrosoebono

3. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

Dewan Komisaris

- Presiden Komisaris : Charlesv. Bergh
- Wakil Presiden Direktur : Mustakim A. Rauf
- Komisaris : Edmundo I. Imperial

Dewan Direksi

- Presiden Direktur : Raul T. Falcon
- Wakil Presiden Direktur : Bartolo M. Cruz
- Direktur : Mohit Nayyar
Bambang Sumaryanto
Roberto Reisono, Erly Evita

4. PT Unilever Indonesia Tbk.

Dewan Komisaris

- Presiden Komisaris : Louis Willem Gunning
- Komisaris : Robby Djohan
Sri Mulyani Indrawati
Theodore Permadi Rochmat
Juwono Sudarsono

Dewan Direksi

- Presiden Direktur : Nihal Vijaya Devadas Kaviratne
- Direktur : Desmond Gerard Dempsey

Hanafiah Djajawinata

Maurits D.R. Lalisang

Antonius Armand Pranatadjaja

Inarto Setiandi, M Saleh

Josep Bataona, B. Lee Manning

Debora H. S, Surya Dharma M

D. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir S,1995:2).

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (1982:1), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Penulis menggunakan ringkasan laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory 2002* pada kelompok industri *consumer goods* (barang konsumsi sehari-hari) periode tahun 1999-2001 untuk penulisan tugas akhir ini. Ringkasan laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* tersaji dalam tabel 1.1 (PT Mandom Indonesia Tbk.), tabel 1.2 (PT Mustika Ratu Tbk.), tabel 1.3 (PT Unilever Indonesia Tbk.), dan tabel 1.4 (PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.).

E. PERUMUSAN MASALAH

Industri *consumer goods* adalah industri yang tetap bertumbuh, dan kebanyakan investor memilih untuk membeli saham pada perusahaan tersebut (Kontan, no16 tahun VII:10). Dari data yang penulis peroleh, ada empat perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* yang telah go publik. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan yang terus berekspansi. Setiap ekspansi identik dengan suntikan modal, yang berarti semakin luas ekspansi, semakin besar modal yang dibutuhkan (Kontan, no 27 tahun VII:3). Dari ekspansi tersebut diharapkan adanya peningkatan laba perusahaan.

Walaupun semua perusahaan selalu mengalami peningkatan penjualan, tetapi tidak semua mengalami peningkatan laba. Pada PT Mustika Ratu Tbk. dan PT Unilever Indonesia Tbk., laba yang didapatnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada PT Mandom Indonesia Tbk. dan PT Procter & Gamble Indonesia Tbk., pada tahun 2000 mengalami peningkatan laba, tetapi pada tahun 2001 mengalami penurunan laba.

Hal-hal tersebut diataslah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods*.

Berdasar ringkasan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* di atas dan informasi lain yang penulis peroleh, penulis dapat merumuskan masalah yaitu: bagaimanakah kinerja

keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* periode tahun 1999-2001 berdasar analisis rasio?

BAB II

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan serta kemampuan kerja. Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Erich AH, 1996:67). Menurut Husein Umar (2002:43), kinerja perusahaan dapat dinilai dari beberapa aspek:

1. Aspek strategi perusahaan
2. Aspek pemasaran dan pasar
3. Aspek operasional
4. Aspek sumber daya manusia
5. Aspek keuangan

Aspek yang penulis pilih untuk menilai kinerja perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* adalah aspek keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan tersebut, penulis mempergunakan teknik analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan data yang paling umum tersedia untuk menilai kinerja perusahaan, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dari kondisi ekonomi karena laporan keuangan merupakan “kartu

skor” periodik yang memuat hasil investasi, operasi, dan pembiayaan perusahaan, maka laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan masa lalu dan juga memproyeksikan hasil masa depan (Erich AH, 1996:67).

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

1. Metode Analisis

Metode analisis yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan perusahaan. Penulis mengambil data dari *Indonesian Capital Market Directory 2002*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan finansial perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* periode tahun 1999-2001.

2. Teknik Analisis

Menurut Munawir S (1995:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. *Trend Percentage Analysis*, adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun.
- c. *Common Size Statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan

komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- h. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang

bergerak di bidang industri *consumer goods* adalah teknik analisis rasio. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir S, 1995:37).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir S, 1995:64).

Susunan laporan keuangan yang cenderung digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah neraca dan laporan rugi-laba. Pengertian dari kedua elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca bertujuan untuk menentukan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal neraca tertentu. Ada tiga kelompok dalam neraca yaitu aktiva, kewajiban, dan modal.

b. Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode waktu tertentu (periode akuntansi). Elemen-elemen yang terdapat dalam laporan rugi-laba adalah pendapatan, biaya, dan penghasilan (laba atau rugi).

Rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah:

1. Rasio Likuiditas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio-rasio tersebut adalah:

- ***Current Ratio***

Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- ***Acid Test Ratio***

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- ***Cash Ratio***

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan investasi yang segera dapat dicairkan.

A.
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio-rasio tersebut adalah:

- ***Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva (Proprietary Ratio)***

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman, dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

$$\text{Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- ***Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap***

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

$$RMS \text{ dengan AT} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

- ***Rasio Total Hutang dengan Modal Sendiri***

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap Rp modal saham yang dijadikan jaminan hutang.

$$RTH \text{ dengan MS} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- ***Rasio Total Hutang dengan Total Aktiva***

Rasio ini menunjukkan berapa jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva.

$$\text{Rasio Total Hutang dengan Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio-rasio tersebut adalah:

- **Gross Profit Margin**

Merupakan rasio untuk mengukur laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- **Operating Profit Margin**

Merupakan rasio untuk mengukur laba operasi yang dihasilkan sebelum dikurangi bunga dan pajak dari setiap penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- **Net Profit Margin**

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan setelah dikurangi bunga dan pajak dari setiap penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- **Return On investment**

Sering juga disebut *return on total asset*. Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang menghasilkan keuntungan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- **ROE**

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- **Keuntungan per Lembar Saham (Earning per Share)**

Menunjukkan jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham, atau perbandingan antara jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

$$Earning\ per\ Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. Rasio Aktivitas

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995:331), masih ada satu rasio lagi, yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Rasio-rasio tersebut adalah:

- **Receivable Turnover**

Merupakan pengukuran berapa kali dana yang tertanam dalam piutang dagang dapat berputar selama satu tahun.

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

$$Average\ Collection\ Period = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

- **Inventory Turnover**

Merupakan pengukuran berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

- **Total Asset Turnover**

Merupakan rasio antara jumlah aktiva untuk operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. PEMBAHASAN

1. PT Mandom Indonesia Tbk.

F. Likuiditas

Tabel I.1
Rasio Likuiditas PT Mandom Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Aktiva Lancar (a.)	151.641	175.073	175.328
Kas + Bank (b)	2.863	8.479	2.709
Persediaan (c)	74.519	3.109	115.145
Hutang Lancar (d)	86.746	85.052	85.535
<i>Current Ratio</i> :=a/d x 100%	174,81%	205,84%	204,97%
<i>Quick Ratio</i> =(a-c)/d x 100%	88,91%	202,19%	70,36%
<i>Cash Ratio</i> = b/d x 100%	3,30%	9,97%	3,17%

Current ratio PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 174,81% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,75 aktiva lancar. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 205,84% karena kenaikan aktiva lancar yang lebih tinggi daripada kenaikan hutang lancar. Dan turun pada tahun

2001 menjadi 204,98%, karena kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva lancar. Rata-rata *current ratio* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 195,21%. Angka tersebut menunjukkan likuiditas yang kurang baik, karena dapat dikatakan bahwa *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik (Bambang Riyanto, 1995:26). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 244,12%, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Acid test ratio PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 88,91%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,9 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Karena kenaikan aktiva lancar dan penurunan persediaan juga kenaikan hutang lancar, maka pada tahun 2000 rasio ini naik menjadi 202,19%. Pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 70,36%, karena kenaikan hutang lancar, kenaikan aktiva lancar, dan kenaikan persediaan yang sangat tinggi. Rata-rata *acid test ratio* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 120,49%. Angka tersebut merupakan angka yang cukup baik, karena *acid test ratio* perusahaan lebih dari 100% (Bambang Riyanto, 1995:28). Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 176,40%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

Cash Ratio PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999, menunjukkan angka 3,30% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,03 kas di tangan dan di bank. Terjadi kenaikan pada tahun 2000 menjadi 9,97%, karena kenaikan jumlah kas di tangan dan di bank, serta penurunan hutang lancar. Pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 3,17%, karena penurunan jumlah kas di tangan dan di bank, serta kenaikan pada hutang lancar. Rata-rata *cash ratio* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 5,48%. Merupakan angka yang kurang baik karena kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup untuk menutup utang lancarnya (Siswanto, 2002:60). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 94,44%, *cash ratio* PT Mandom Indonesia Tbk. jauh dibawah rata-rata industri.

G. Solvabilitas

Tabel I.2
Rasio Solvabilitas PT Mandom Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Modal Sendiri (a)	146.763	241.465	264.862
Total Aktiva (b)	246.888	333.582	357.575
Aktiva Tetap (c)	88.782	148.987	172.091
Total Hutang (d)	100.125	92.117	92.713
a/b x 100%	59,45 %	72,39%	74,07%
a/c x 100%	165,31%	162,07%	153,91%
d/a x 100%	68,22%	38,15%	35,00%

d/b x 100%	40,55%	27,61%	25,93%
------------	--------	--------	--------

Proprietary ratio PT Mandom Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 59,45% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri PT Mandom Indonesia Tbk. dapat membiayai 59,45% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 72,39%, dan naik lagi pada tahun 2001 menjadi 74,07%. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan pada modal sendiri yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva. Rata-rata *proprietary ratio* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 68,64%. Merupakan angka yang baik, karena angka rasio diatas cukup tinggi dan nilai rasio yang tinggi membawa perbaikan dalam posisi keuangan jangka panjang dan menambah tingkat keamanan bagi kreditur (Djarwanto PS, 1984:161). Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 61,90%, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 165,31%, yang berarti seluruh aktiva tetap dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 162,07%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 153,91%, karena kenaikan aktiva tetap yang melebihi kenaikan modal sendiri. Rata-rata rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 160,43%. Merupakan angka yang baik, karena lebih dari 100%. Rasio yang melebihi 100% berarti modal sendiri melebihi aktiva tetap dan sebagian aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan (Munawir S, 1995:84). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 254,22%, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio Total Hutang dengan Modal Sendiri PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 68,22% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp 0,68 total hutang. Pada tahun 2000 rasio ini turun menjadi 38,15%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 35,00%. Penurunan ini terjadi karena kenaikan modal sendiri yang lebih tinggi daripada total hutang. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 47,12%. Merupakan angka baik, karena nilai rasio ini cukup rendah dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya kreditur untuk dapat mengembalikan pinjaman yang diberikannya (Wahyu Febri Ekowati, 2002:20). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 166,89%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio Total Hutang dengan Total Aktiva PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 40,55%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang membiayai 41% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 27,61%, dan 25,93% pada tahun 2001. Penurunan ini terjadi karena kenaikan total aktiva melebihi kenaikan total hutang. Rata-rata rasio ini menunjukkan

angka 31,36%. Angka tersebut merupakan angka yang baik, dan menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi perusahaan semakin kecil, karena semakin tinggi rasio, semakin tinggi resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Agus Sartono, 1994:89). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 38,10%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

H. Rentabilitas

Tabel I.3
Rasio Rentabilitas PT Mandom Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Laba Kotor (a)	137.128	170.801	173.895
Laba Operasi (b)	62.491	84.662	71.045
Laba Bersih (c)	45.221	53.025	46.797
Penjualan Bersih (d)	372.238	465.547	527.633
Total Aktiva (e)	246.888	333.582	357.575
Modal Sendiri (f)	146.763	241.465	264.862
Jumlah saham (lembar) (g)	78.000.000	156.000.000	156.000.000
<i>Gross Profit Margin</i> = A/d x 100%	36,84%	36,69%	32,96%
<i>Operating Profit Margin</i> = b/dx100%	16,79%	18,19%	13,46%
<i>Net Profit Margin</i> = c/d x 100%	12,15%	11,39%	8,87%
<i>ROI</i> = c/e x 100%	18,32%	15,90%	13,09%
<i>ROE</i> = c/f x 100%	30,81%	21,96%	17,67%
<i>EPS</i> = c/g (Rp)	580	340	300

Pada tahun 1999 *gross profit margin* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 36,84% atau setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,37. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 36,69%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 32,96%. Penurunan ini terjadi karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba kotor. Rasio yang selalu turun menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin berkurang (Agus Sartono, 1990:91). Rata-rata *gross profit margin* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 35,50%, yang berarti profitabilitas yang dimiliki perusahaan kurang baik (Agus Sartono, 1990:91). Rata-rata industri menunjukkan angka 43,26%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

Operating profit margin PT Mandom Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 16,79% atau setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,17 laba operasi. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 18,19%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 13,46%.

Penurunan ini terjadi karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba operasi. Rata-rata *operating profit margin* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 16,15%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 17,41%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Net profit margin PT Mandom Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 12,15% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,12 laba bersih. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 11,39%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 8,87%. Hal ini terjadi karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Rata-rata *net profit margin* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 10,80%, dan menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan kurang baik (Agus Sartono, 1990:91). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 11,82%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

ROI PT Mandom Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 18,32% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan dalam aktiva mampu memperoleh keuntungan Rp 0,18. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 15,90% dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 13,09%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva terus berkurang. Penurunan ini terjadi karena kenaikan aktiva yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Rata-rata *ROI* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 15,77%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 17,56%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

ROE PT Mandom Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 30,81% yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba Rp 0,3 bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rasio ini

turun menjadi 21,96% pada tahun 2000 dan turun lagi menjadi 17,67% pada tahun 2001. Penurunan ini terjadi karena kenaikan modal sendiri lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan untuk para pemegang saham PT Mandom Indonesia Tbk. semakin berkurang. Rata-rata *ROE* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 23,48%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 9,17%. Merupakan angka yang cukup tinggi, dan apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Earning per share PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka Rp 580,00, dengan jumlah saham yang beredar 78.000.000 lembar. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi Rp 340,00, karena kenaikan pada laba bersih, dan juga peningkatan jumlah saham menjadi 156.000.000 lembar. Dan pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi Rp 300,00, karena penurunan laba bersih, dan jumlah saham yang beredar tetap yaitu 156.000.000 lembar. Rata-rata *earning per share* PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka Rp 406,67. Rata-rata industri menunjukkan angka Rp 2.618,50. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

I. Aktivitas

Tabel I.4
Rasio Aktivitas PT Mandom Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Penjualan (a)	372.238	465.547	527.633
Piutang Rata-rata (b)	57.589	67.503	58.011
Harga Pokok Penjualan (c)	235.111	294.747	353738
Persediaan Rata-rata (d)	65.267,5	38.814	59.127
Total Aktiva (f)	246.888	333.528	357.575
<i>Receivable Turnover</i> = a/b (x)	6,46	6,90	9,10
360/ <i>Receivable Turnover</i> (hari)	55,73	52,17	39,56
<i>Inventory Turnover</i> = c/d (x)	3,60	7,59	5,98
360/ <i>Inventory Turnover</i> (hari)	100	47,43	60,20
<i>Total Asset Turnover</i> = e/f (x)	1,50	1,40	1,48

Pada tahun 1999, perputaran piutang PT Mandom Indonesia Tbk. adalah 6,46x dengan nilai piutang sebesar Rp 18.945.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 55,73 hari. Pada tahun 2000 perputaran piutang naik menjadi 6,90x dengan nilai piutang sebesar Rp 22.942.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 52,17 hari. Hal ini menunjukkan bahwa PT Mandom Indonesia Tbk. semakin cepat penagihan piutangnya. Dan pada tahun 2001, perputaran piutang turun menjadi 3,17x dengan nilai piutang sebesar Rp 29.028.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutangnya adalah 39,56 hari. Rata-rata perputaran piutang PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 7,49x dengan rata-rata pengumpulan piutang adalah 49,15 hari. Angka tersebut merupakan angka yang baik karena pengumpulan piutang

kurang dari 60 hari (Munawir S, 1995:76). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 11,40x dengan rata-rata pengumpulan piutang adalah 41,04 hari, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Inventory Turnover PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 3,60x dengan nilai persediaan Rp 74.519.000.000 dan rata-rata penyimpanan persediaan di gudang adalah 100 hari. Pada tahun 2000 perputaran persediaan naik menjadi 7,59x dengan nilai persediaan Rp 3.109.000.000 dan rata-rata persediaan tersimpan di gudang adalah 47,43 hari. Tetapi pada tahun 2001, perputaran persediaan turun menjadi 5,98x dengan nilai persediaan Rp 115.145.000.000 dengan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 60,20 hari. Rata-rata perputaran persediaan PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 5,72x dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 69,21 hari. Merupakan angka yang kurang baik, karena perputaran persediaan yang rendah dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif lama menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien (Agus Sartono, 1994:126). selain itu apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, yang menunjukkan perputaran persediaan adalah 5,78x dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 87,39 hari, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Perputaran aktiva PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 1,50x yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,50 penjualan. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 1,40x karena kenaikan total aktiva yang melebihi kenaikan penjualan bersih. Dan pada tahun 2001, rasio ini naik menjadi 1,48x karena kenaikan penjualan bersih yang melebihi kenaikan total aktiva. Rata-rata perputaran aktiva PT Mandom Indonesia Tbk. menunjukkan angka 1,46x. Merupakan angka yang rendah, dan jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 1,71x, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

2. PT Mustika Ratu Tbk.

a. Likuiditas

Tabel II.1
Rasio Likuiditas PT Mustika Ratu Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Aktiva Lancar (a)	160.218	207.375	222.790
Kas + Bank (b)	76.383	125.192	120.085
Persediaan (c)	40.330	39.602	49.427
Hutang Lancar (d)	30.064	45.192	45.578
<i>Current Ratio</i> = a/d x 100%	533%	459%	489%
<i>Quick Ratio</i> = (a-c)/d x 100%	399%	371%	380%
<i>Cash Ratio</i> = b/d x 100%	254%	277%	263%

Pada tahun 1999, *current ratio* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 533% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 5,33 aktiva lancar. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 459% karena kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva lancar. Dan pada tahun 2001 nilai rasio ini naik menjadi 495% karena kenaikan aktiva lancar yang melebihi kenaikan hutang lancar. Rata-rata *current ratio* PT Mustika Ratu menunjukkan angka 493,67%. Angka tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan baik, karena mempunyai *current ratio* lebih dari 200% (Bambang Riyanto, 1995:26). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 244,12%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Quick Ratio PT Mustika Ratu Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 399%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 3,99 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Pada tahun 2000 rasio ini mengalami penurunan menjadi 371%, karena kenaikan aktiva lancar, penurunan persediaan, dan kenaikan hutang lancar. Pada tahun 2001 rasio ini naik menjadi 380%, karena kenaikan aktiva lancar, kenaikan persediaan, dan juga kenaikan hutang lancar. Rata-rata *acid test ratio* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 383,33%. Merupakan angka yang baik, karena *acid test ratio* perusahaan lebih dari 100% (Bambang Riyanto, 1995:28). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 185,48%, rasio ini berada jauh di atas rata-rata industri.

Pada tahun 1999, *cash ratio* pada PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 254% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 2,54 kas di tangan dan di bank. Terjadi kenaikan pada tahun 2000 menjadi 277%, karena kenaikan jumlah kas di tangan dan di bank yang lebih tinggi daripada kenaikan hutang lancar. Terjadi penurunan pada tahun 2001 menjadi 263%, karena kenaikan hutang lancar dan penurunan pada kas di tangan dan di bank. Rata-rata *cash ratio* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 265%. Merupakan angka yang baik, dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutup hutang lancarnya dengan kas di tangan dan di bank yang dimilikinya (Siswanto, 2002:60). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 94,44%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

b. Solvabilitas

Tabel II.2
Rasio Solvabilitas PT Mustika Ratu Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Modal Sendiri (a)	196.346	227.725	249.049
Total Aktiva (b)	226.434	278.400	295.031
Aktiva Tetap (c)	43.106	49.214	52.284

Total Hutang (d)	30.088	50.676	45.981
$a/b \times 100\%$	86,71%	81,80%	84,41%
$a/c \times 100\%$	455,43%	462,72%	476,34%
$d/a \times 100\%$	15,32%	22,25%	18,45%
$d/b \times 100\%$	13,29%	18,20%	15,59%

Proprietary ratio PT Mustika Ratu Tbk. periode tahun 1999 menunjukkan angka 86,71% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri PT Mustika Ratu dapat membiayai 86,71% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 81,80% karena kenaikan aktiva yang lebih tinggi daripada kenaikan modal sendiri. Pada tahun 2001 rasio ini naik menjadi 84,41% karena kenaikan modal sendiri yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 84,31%. Rasio yang tinggi membawa perbaikan dalam posisi keuangan jangka panjang dan menambah tingkat keamanan bagi kreditur (Djarwanto PS, 1984:161). Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 61,90%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Mustika Ratu Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 455,43%, yang berarti seluruh aktiva tetap dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 462,72%, dan 476,34% pada tahun 2001, karena kenaikan modal sendiri yang melebihi kenaikan aktiva tetap. Rata-rata rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 464,83%. Merupakan angka yang baik, karena melebihi 100%. Rasio yang melebihi 100% berarti modal sendiri melebihi aktiva tetap dan sebagian aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan (Munawir S, 1995:84). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 254,22%, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio total hutang dengan modal sendiri PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 15,32% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp0,15 total hutang. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 22,25%. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan total hutang yang melebihi kenaikan modal sendiri. Pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 18,45% karena adanya penurunan total hutang dan kenaikan pada modal sendiri. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 18,67%, merupakan angka yang cukup rendah dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya kreditur untuk dapat mengembalikan pinjaman yang diberikannya (Wahyu Febri Ekowati, 2002:20). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 166,89%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio total hutang dengan total aktiva menunjukkan angka 13,29%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang membiayai 13% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 18,20%, yang berarti proporsi modal

sendiri untuk membiayai aktiva semakin rendah (Agus Sartono, 1990:89). Sedangkan pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi 15,59%. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 15,69%. Angka tersebut menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi perusahaan semakin kecil, karena semakin tinggi rasio, semakin tinggi resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Agus Sartono, 1994:89). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 38,10%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

c. Rentabilitas

Tabel II.3
Rasio Rentabilitas PT Mustika Ratu Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Laba Kotor (a)	83.586	97.762	130.883
Laba Operasi (b)	29.995	34.405	39.089
Laba Bersih (c)	21.070	31.447	36.364
Penjualan Bersih (d)	150.957	194.280	228.226
Total Aktiva (e)	226.434	278.400	295.031
Modal Sendiri (f)	196.346	227.725	249.049
Jumlah saham (lembar) (g)	107.000.000	107.000.000	107.000.000
<i>Gross Profit Margin</i> = A/d x 100%	55,37	50,32	57,35
<i>Operating Profit Margin</i> = b/dx100%	19,87	17,71	17,13
<i>Net Profit Margin</i> = c/d x 100%	13,96	16,19	15,93
<i>ROI</i> = c/e x 100%	9,30	11,30	12,33
<i>ROE</i> = c/f x 100%	10,73	13,81	14,60
<i>EPS</i> = c/g (Rp)	197	294	340

Pada tahun 1999, *gross profit margin* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 55,37% atau setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,55. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 50,32%. Penurunan ini terjadi karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba kotor. Pada tahun 2001 rasio ini naik menjadi 57,35%, karena kenaikan laba kotor yang melebihi kenaikan penjualan. Rata-rata *gross profit margin* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 54,35%, yang berarti bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik (Agus Sartono, 1990:91). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 43,26%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Operating profit margin PT Mustika Ratu Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 19,87% atau setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,20 laba operasi. Rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 17,71%, dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 17,13%. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada

kenaikan laba operasi. rata-rata *operating profit margin* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 18,24%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 17,41%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Net profit margin PT Mustika Ratu Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 13,36% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,14 laba bersih. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 16,19%, karena adanya kenaikan penjualan yang diimbangi kenaikan laba bersih dan pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 15,93%, karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Rata-rata *net profit margin* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 15,36%. Angka di atas menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik (Agus Sartono, 1990:91). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 11,82%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 1999 *ROI* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 9,30% yang berarti bahwa modal yang diinvestasikan dalam aktiva mampu memperoleh keuntungan Rp 0,09 setiap Rpnya. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 11,30% dan naik lagi pada tahun 2001 menjadi 12,33%. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan melebihi kenaikan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rata-rata *ROI* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 10,98%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva kurang baik. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang bernilai 17,56%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

ROE PT Mustika Ratu Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 10,73% yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba Rp 0,2 bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rasio ini

naik menjadi 13,81% pada tahun 2000 dan 14,60% pada tahun 2001. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan laba bersih yang melebihi kenaikan modal sendiri. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan untuk para pemegang saham PT Mustika Ratu Tbk. bertambah besar. Rata-rata *ROE* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 13,05%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 9,17%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Earning per share PT Mustika Ratu Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka Rp 197,00, dengan jumlah saham yang beredar 107.000.000 lembar. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi Rp 294,00, dan pada tahun 2001, rasio ini naik lagi menjadi Rp 340,00, karena kenaikan pada laba bersih sedangkan jumlah saham yang beredar adalah tetap yaitu 107.000.000 lembar. Rata-rata *earning per share* PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka Rp 277,00. Rata-rata industri menunjukkan angka Rp 2.618,50. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

d. Aktivitas

Tabel I.4
Rasio Aktivitas PT Mustika Ratu Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Penjualan Bersih(a)	150.957	194.280	228.226
Piutang Rata-rata (b)	31.037	35.085	45.538,5
Harga Pokok Penjualan (c)	67.371	96.518	97.343
Persediaan Rata-rata (d)	41.182	39.966	44.515
Total Aktiva (f)	226.434	278.400	295.031
<i>Receivable Turnover</i> = a/b (x)	4,86	5,54	5,01
360/ <i>Receivable Turnover</i> (hari)	74,07	64,98	71,86
<i>Inventory Turnover</i> = c/d (x)	1,64	12,42	2,19
360/ <i>Inventory Turnover</i> (hari)	219,51	148,76	164,38
<i>Total Asset Turnover</i> := e/f (x)	0,62	0,70	0,77

Pada tahun 1999, perputaran piutang PT Mustika Ratu Tbk. adalah 4,86x dengan nilai piutang sebesar Rp 29.343.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 74,07 hari. Pada tahun 2000 perputaran piutang naik menjadi 5,54x dengan nilai piutang sebesar Rp 40.827.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 64,98 hari. Hal ini menunjukkan bahwa PT Mustika Ratu Tbk. semakin cepat penagihan piutangnya. Dan pada tahun 2001, perputaran piutang turun menjadi 5,01x dengan nilai piutang sebesar Rp 50.250.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutangnya adalah 71,86 hari. Rata-rata perputaran piutang PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 5,14x dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 70,30 hari. Angka di atas merupakan angka yang kurang baik karena periode pengumpulan piutang melebihi 60 hari (Munawir S, 1995:76). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan perputaran piutang

sebesar 11,40x dan periode pengumpulan piutang adalah 41,04 hari, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Inventory Turnover pada tahun 1999 menunjukkan angka 1,64x dengan nilai persediaan Rp 40.330.000.000 dan rata-rata penyimpanan persediaan di gudang adalah 219,51 hari. Pada tahun 2000 perputaran persediaan naik menjadi 2,42x dengan nilai persediaan Rp 39.602.000.000 dan rata-rata persediaan tersimpan di gudang adalah 148,76 hari. Hal ini menunjukkan PT Mustika Ratu Tbk. semakin mudah untuk menjual produknya. Tetapi pada tahun 2001, perputaran persediaan turun menjadi 2,19x dengan nilai persediaan Rp 49.427.000.000 dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 164,38 hari. Rata-rata perputaran persediaan PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 2,08x dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 177,55 hari. Merupakan angka yang kurang baik, karena perputaran persediaan yang rendah dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif lama menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien (Agus Sartono, 1994:126). Sedangkan rata-rata industri untuk perputaran persediaan menunjukkan angka 5,78x dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 87,39 hari. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Perputaran aktiva PT Mustika Ratu Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 0,62x yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 0,62 penjualan. Pada tahun 2000, naik menjadi 0,70x. Dan naik lagi pada tahun 2001 menjadi 0,77x. Hal ini menunjukkan bahwa PT Mustika Ratu semakin efisien dalam menggunakan aktiva. Rata-rata perputaran aktiva PT Mustika Ratu Tbk. menunjukkan angka 0,70x. Dan rata-rata industri menunjukkan angka 1,71x. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

3. PT Unilever Indonesia Tbk.

a. Likuiditas

Tabel III.1
Rasio Likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Aktiva Lancar (a)	1.295.032	1.534.055	1.774.505
Kas + Bank (b)	519.910	722.647	1.105.735
Persediaan (c)	438.466	412.673	301.318
Hutang Lancar (d)	803.554	723.389	812.512
<i>Current Ratio</i> = a/d x 100%	161,16	212,07	218,40
<i>Quick Ratio</i> = (a-c)/d x 100%	106,60	155,02	181,31
<i>Cash Ratio</i> = b/d x 100%	64,70	99,87	136,09

Pada tahun 1999, *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 161,16% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,61 aktiva lancar. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 212,07%, karena kenaikan aktiva lancar dan penurunan hutang lancar. Dan pada tahun 2001 rasio ini naik lagi menjadi 218,40%, karena kenaikan aktiva lancar melebihi kenaikan hutang lancar. Rata-rata *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 197,21%. Merupakan angka yang kurang baik, karena *current ratio* kurang dari 2:1 (Bambang Riyanto, 1995:26). Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 244,12%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Quick Ratio PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 1999 menunjukkan angka 106,60%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 1,07 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Pada tahun 2000 rasio ini naik menjadi 155,02%, karena kenaikan pada aktiva lancar, penurunan persediaan, dan penurunan pada hutang lancar. Perusahaan dapat mempertahankan kenaikan ini pada tahun 2001 menjadi 181,31%, karena kenaikan aktiva lancar, penurunan persediaan, dan kenaikan hutang lancar. Rata-rata *acid test ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 147,64%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan likuid, karena *acid test ratio* perusahaan lebih dari 100% (Bambang Riyanto, 1995:28). Tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 176,40%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, *cash ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 64,70% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,6 kas di tangan dan di bank. Terjadi kenaikan pada tahun 2000 menjadi 99,87% dan pada tahun 2001 menjadi 136,09% karena adanya kenaikan jumlah kas di tangan dan di bank yang lebih tinggi daripada kenaikan hutang lancar. Rata-rata *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 100,22%. Merupakan angka yang cukup baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya dengan kas dan banknya (Siswanto, 2002:60). Tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang bernilai 94,44%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

b. Solvabilitas

Tabel III.2
Rasio Solvabilitas PT Mustika Ratu Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Modal Sendiri (a)	909.924	1.425.559	1.728.199
Total Aktiva (b)	1.815.904	2.253.637	2.681.430
Aktiva Tetap (c)	444.120	505.967	676.805
Total Hutang (d)	904.980	828.078	953.231

a/b x 100%	50,11	63,26	64,45
a/c x 100%	204,88	281,75	255,35
d/a x 100%	99,57	58,09	55,16
d/b x 100%	49,89	36,74	35,55

Proprietary ratio PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 1999 menunjukkan angka 50,11% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri PT Unilever Indonesia dapat membiayai 50,11% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000 rasio ini naik menjadi 63,26%, dan pada tahun 2001: 64,45%. Hal ini terjadi karena kenaikan modal sendiri lebih tinggi dibandingkan kenaikan aktiva. Rata-rata *proprietary ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 59,27%. Merupakan angka yang cukup baik karena modal sendiri dapat membiayai lebih dari 50% aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan perbaikan dalam posisi keuangan jangka panjang dan menambah tingkat keamanan bagi kreditur (Djarwanto PS, 1984:161). Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang bernilai 67,90%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 204,88%, yang berarti seluruh aktiva tetap dapat dibiayai oleh modal sendiri. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 281,75%, karena kenaikan modal sendiri yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva tetap. Pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi 255,35%, karena kenaikan aktiva tetap yang melebihi kenaikan modal sendiri. Rata-rata rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 247,33%. Merupakan angka yang baik, karena melebihi 100%. Rasio yang melebihi 100% berarti modal sendiri melebihi aktiva tetap dan sebagian aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan (Munawir S, 1995:84). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 254,22%, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Rasio total hutang dengan total modal sendiri PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 99,57% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp1,00 total hutang. Karena ada kenaikan modal sendiri yang melebihi kenaikan total hutang, maka rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 58,09%. Dan pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 55,16% karena adanya penurunan pada total hutang dan kenaikan pada modal sendiri. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 70,94%. Merupakan angka yang cukup rendah dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya kreditur untuk dapat mengembalikan pinjaman yang diberikannya (Wahyu Febri Ekowati, 2002:20). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 166,89%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio total hutang dengan total aktiva PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 49,89%, yang berarti

bahwa setiap Rp 1,00 hutang membiayai hampir 50% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 36,74% dan 35,55% pada tahun 2001. Hal ini terjadi karena kenaikan total aktiva lebih tinggi daripada kenaikan total hutang. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 40,73%. Angka tersebut menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi perusahaan semakin kecil, karena semakin tinggi rasio, semakin tinggi resiko yang dihadapi (Agus Sartono, 1994:89). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 38,10%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

c. Rentabilitas

Tabel III.3
Rasio Rentabilitas PT unilever Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Laba Kotor (a)	1.810.301	2.276.719	2.756.513
Laba Operasi (b)	790.712	1.018.562	1.143.600
Laba Bersih (c)	533.005	813.205	886.944
Penjualan Bersih (d)	4.167.393	4.870.972	6.012.611
Total Aktiva (e)	1.815.904	2.253.637	2.681.430
Modal Sendiri (f)	909.924	1.425.559	1.728.199
Jumlah saham (lembar) (g)	763.000.000	763.000.000	763.000.000
<i>Gross Profit Margin</i> = A/d x 100%	43,44%	46,74%	45,85%
<i>Operating Profit Margin</i> = b/dx100%	18,97%	20,91%	19,02%
<i>Net Profit Margin</i> = c/d x 100%	12,79%	16,70%	14,75%
<i>ROI</i> = c/e x 100%	29,35%	36,08%	33,08%
<i>ROE</i> = c/f x 100%	58,58%	57,04%	51,32%
<i>EPS</i> = c/g (Rp)	6.986	1.066	1.162

Gross Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 43,44% yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,43. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 46,74%, karena kenaikan laba kotor yang lebih tinggi daripada kenaikan penjualan. Dan pada tahun 2001 turun menjadi 45,85% karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba kotor. Rata-rata *gross profit margin* menunjukkan angka 45,34%, yang berarti profitabilitas yang dimiliki perusahaan cukup baik (Agus Sartono, 1990:91). Rata-rata industri menunjukkan angka 43,26%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Operating Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 18,97% atau setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,19 laba operasi. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 20,91%, karena kenaikan laba operasi lebih tinggi daripada kenaikan pada penjualan. Pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi

19,02% karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba operasi. Rata-rata *operating profit margin* menunjukkan angka 19,63%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 17,41%. Hal ini berarti rata-rata *operating profit margin* PT Unilever Indonesia Tbk. di atas rata-rata industri.

Net Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 12,79% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,13 laba bersih. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 16,70% karena adanya kenaikan pada laba bersih yang diimbangi oleh kenaikan penjualan. Dan pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 14,75%, karena kenaikan penjualan yang lebih tinggi daripada kenaikan laba bersih. Rata-rata *net profit margin* menunjukkan angka 14,75%. Angka di atas menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan cukup baik (Agus Sartono, 1990:91). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 11,82%, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 1999 *ROI* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 29,35% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan dalam aktiva mampu memperoleh keuntungan Rp 0,29. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 36,08% karena kenaikan laba bersih yang lebih tinggi daripada kenaikan aktiva. Pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi 33,08%, karena kenaikan total aktiva yang melebihi kenaikan pada laba bersih. Rata-rata *ROI* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 32,84%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva cukup baik. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 17,56%, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

ROE PT unilever Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 58,58% yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba Rp 0,6 bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rasio ini turun menjadi 57,04% pada tahun 2000 dan 51,32% pada tahun 2001. Penurunan ini terjadi karena jenaikan pada modal sendiri melebihi kenaikan pada laba bersih. Rata-rata *ROE* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 55,65%. Rata-rata industri menunjukkan angka 9,17%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Earning per share PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka Rp 6.986,00, dengan jumlah saham yang beredar adalah 763.000.000 lembar. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi Rp 1.066,00, karena penurunan laba bersih sedangkan jumlah saham yang beredar adalah tetap. Dan pada tahun 2001, rasio ini naik menjadi Rp 1.162,00, karena kenaikan laba bersih dan jumlah saham yang beredar adalah tetap. Rata-rata *earning per share* PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka Rp 3.071,33. Rata-rata industri menunjukkan angka Rp 2.618,50. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

d. Aktivitas

Tabel III.4
Rasio Aktivitas PT Unilever Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Penjualan Bersih(a)	4.167.393	4.870.972	6.012.611
Piutang Rata-rata (b)	258.874	321.550,5	327.226
Harga Pokok Penjualan (c)	2.357.092	2.594.253	3.256.098
Persediaan Rata-rata (d)	430.266	425.569,5	356.995,5
Total Aktiva (f)	1.815.904	2.253.637	2.681.430
<i>Receivable Turnover</i> = a/b (x)	16,10	15,15	18,37
360/ <i>Receivable Turnover</i> (hari)	22,36	23,76	19,60
<i>Inventory Turnover</i> =c/d (x)	5,48	6,10	9,12
360/ <i>Inventory Turnover</i> (hari)	65,69	59,02	39,47
<i>Total Asset Turnover</i> = e/f (x)	2,29	2,16	2,24

Pada tahun 1999, perputaran piutang PT Unilever Indonesia Tbk. adalah 16,10x dengan nilai piutang sebesar Rp 289.298.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 22,36 hari. Pada tahun 2000 perputaran piutang turun menjadi 15,15x dengan nilai piutang sebesar Rp 353.803.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 23,76 hari. Dan pada tahun 2001, perputaran piutang naik menjadi 18,37x dengan nilai piutang sebesar Rp 300,649.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutangnya adalah 19,60 hari. Rata-rata perputaran piutang PT Unilever indonesia Tbk. menunjukkan angka 16,54x dan rata-rata periode pengumpulan piutangnya adalah 21,91 hari. Merupakan angka yang cukup baik karena tingkat perputaran piutang

tinggi dan periode pengumpulan piutangnya kurang dari 60 hari (Munawir S, 1995,76). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan perputaran piutang 11,40x dan periode pengumpulan piutangnya 41,04 hari, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Inventory Turnover PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 5,48x dengan nilai persediaan Rp 444.120.000.000 dan rata-rata penyimpanan persediaan di gudang adalah 65,69 hari. Pada tahun 2000 perputaran persediaan naik menjadi 6,10x dengan nilai persediaan Rp 412.673.000.000 dan rata-rata persediaan tersimpan di gudang adalah 59,02 hari. Dan pada tahun 2001, perputaran persediaan naik menjadi 9,12x dengan nilai persediaan Rp 301.318.000.000 dan rata-rata barang tersimpan di gudang adalah 39,47 hari. Rata-rata perputaran persediaan PT Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan angka 6,90x dan lamanya barang tersimpan di gudang adalah 54,73 hari. Angka diatas merupakan angka yang cukup baik, karena perputaran persediaan yang cepat dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif cepat menunjukkan bahwa perusahaan efisien (Agus Sartono, 1994:126). Sedangkan rata-rata industri menunjukkan perputaran persediaan adalah 5,78x dan lamanya barang tersimpan di gudang adalah 87,39 hari. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Perputaran aktiva PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 2,29x yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 2,29 penjualan. Pada tahun 2000, rasio ini turun menjadi 2,16x, karena kenaikan total aktiva yang melebihi kenaikan penjualan bersih. Pada tahun 2001 rasio ini naik menjadi 2,24x, karena kenaikan penjualan bersih melebihi kenaikan pada total aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia semakin berkurang efisiensinya dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Agus Sartono, 1994:127). Rata-rata perputaran aktiva menunjukkan angka 2,23x, dan rata-rata industri menunjukkan angka 1,71x. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

4. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

a. Likuiditas

Tabel IV.1
Rasio Likuiditas PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Aktiva Lancar (a)	75.054	81.951	116.083
Kas + Bank (b)	3.114	9.196	7.474
Persediaan (c)	28.174	23.207	46.244
Hutang Lancar (d)	165.991	84.092	7.474

<i>Current Ratio</i> = a/d x 100%	45,22	97,45	128,45
<i>Quick Ratio</i> = (a-c)/d x 100%	28,24	69,86	77,28
<i>Cash Ratio</i> = b/d x 100%	1,88	10,96	8,27

Pada tahun 1999, *current ratio* PT Procter & Gamble Indonesia Tbk. menunjukkan angka 45,22% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,45 aktiva lancar. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 97,45%, dan 128,45% pada tahun 2001 karena kenaikan aktiva lancar yang melebihi kenaikan hutang lancar. Rata-rata *current ratio* PT P&G Indonesia menunjukkan angka 90,37%. Angka tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam keadaan kurang baik, karena *current ratio* kurang dari 2:1 (Bambang Riyanto, 1995:26). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 244,12%, nilai rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

Quick Ratio PT P&G Indonesia Tbk. periode tahun 1999 menunjukkan angka 28,24%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,28 aktiva lancar-persediaan. Pada tahun 2000 rasio ini naik menjadi 69,86%, karena kenaikan aktiva lancar, penurunan persediaan, dan penurunan hutang lancar. Dan pada tahun 2001 rasio ini naik menjadi 77,28%, karena kenaikan aktiva lancar, kenaikan persediaan, dan kenaikan hutang lancar. Rata-rata *quick ratio* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 54,12%. Angka diatas menunjukkan perusahaan kurang likuid, karena kurang dari 100% (Bambang Riyanto, 1995:28). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 94,44%, rasio ini masih berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, *cash ratio* pada PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 1,88% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 0,02 kas di tangan dan di bank. Terjadi kenaikan pada tahun 2000 menjadi 10,96%, karena kenaikan jumlah kas di tangan dan di bank yang lebih tinggi daripada kenaikan hutang lancar. Dan pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 8,27%, karena kenaikan hutang lancar dan penurunan pada pos kas di tangan dan di bank. Rata-rata *cash ratio* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 7,04%. Merupakan angka yang kurang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutang lancarnya dengan kas di tangan dan di bank yang dimilikinya (Siswanto, 2002:60). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 94,44%, rasio ini juga masih berada di bawah rata-rata industri.

b. Solvabilitas

Tabel IV.2
Rasio Solvabilitas PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Modal Sendiri (a)	12.259	84.282	101.693
Total Aktiva (b)	182.625	174.500	199.034
Aktiva Tetap (c)	83.723	52.057	58.000
Total Hutang (d)	170.366	90.218	97.341
$a/b \times 100\%$	6,71	48,30	51,09
$a/c \times 100\%$	14,64	161,90	175,34
$d/a \times 100\%$	1.389,72	107,04	95,72
$d/b \times 100\%$	93,29	51,70	48,91

Proprietary ratio PT P&G Indonesia Tbk. periode tahun 1999 menunjukkan angka 6,71% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat membiayai 6,71% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 48,30%, dan 51,09% karena kenaikan modal sendiri lebih tinggi daripada kenaikan aktiva. Rata-rata *proprietary ratio* PT P&G menunjukkan angka 35,37%. Angka tersebut menunjukkan posisi keuangan jangka panjang yang kurang baik dan tingkat keamanan bagi kreditur berkurang (Djarwanto PS, 1984:161). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 61,90%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT P&G Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 14,64%, yang berarti bahwa modal sendiri hanya mampu membiayai sebagian kecil aktiva tetap. Pada tahun 2000, rasio ini naik menjadi 161,90%, dan 175,34% pada tahun 2001, karena kenaikan modal sendiri dan penurunan aktiva tetap. Rata-rata rasio modal sendiri dengan aktiva tetap PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 117,29%. Merupakan angka yang baik, karena lebih dari 100% (Munawir S, 1995:84). Hal ini berarti perusahaan hanya dapat membiayai semua aktiva tetapnya. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 254,22%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio total hutang dengan modal sendiri PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 1.389,72% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menjamin Rp 13,90 hutang. Karena ada kenaikan modal sendiri yang melebihi kenaikan hutang, maka rasio ini turun pada tahun 2000 menjadi 107,04%, dan pada tahun 2001 menjadi 95,72%. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 530,83%. Dan rata-rata industri menunjukkan angka 166,89%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dipercaya kreditur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio yang berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 1999, rasio total hutang dengan total aktiva PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 93,29%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang membiayai 93% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki. Rasio ini turun menjadi 51,70% pada tahun 2000, 48,91% pada tahun 2001, karena kenaikan aktiva yang melebihi kenaikan hutang. Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 64,63%, dan rata-rata

industri menunjukkan angka 38,10%. Angka di atas menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri rendah untuk membiayai aktiva (Agus Sartono, 1994:128). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

c. Rentabilitas

Tabel IV.3
Rasio Rentabilitas PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Laba Kotor (a)	138.440	254.720	106.423
Laba Operasi (b)	35.316	143.461	29.441
Laba Bersih (c)	-32.993	72.023	17.412
Penjualan Bersih (d)	368.387	457.852	524.820
Total Aktiva (e)	182.625	172.500	199.034
Modal Sendiri (f)	12.259	84.282	101.693
Jumlah saham (lembar) (g)	2.800.000	2.800.000	2.800.000
<i>Gross Profit Margin</i> = a/d x 100%	37,58	55,63	20,28
<i>Operating Profit Margin</i> = b/dx100%	9,59	31,59	5,61
<i>Net Profit Margin</i> = c/d x 100%	-	15,73	3,38
<i>ROI</i> = c/e x 100%	-18,07	41,27	8,75
<i>ROE</i> = c/f x 100%	-256,13	85,45	17,12
<i>EPS</i> = c/g (Rp)	-11.783	25.722	6.218

Gross Profit Margin PT P&G Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 37,58% atau setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,38. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 55,63% karena kenaikan pada penjualan dan juga laba kotor. Rasio ini turun menjadi 20,28% pada tahun 2001, karena penurunan laba kotor, sedangkan penjualan terus meningkat. Rata-rata *gross profit margin* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 37,83%, dan rata-rata industri menunjukkan angka 43,26%. Angka di atas menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan kurang baik (Agus Sartono, 1990:91). Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio yang berada di bawah rata-rata industri.

Operating Profit Margin PT P&G Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 9,59% atau setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,10 laba operasi. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 31,59%, karena kenaikan laba operasi sebanding dengan kenaikan penjualan bersih. Dan pada tahun 2001 turun menjadi 5,61% karena kenaikan penjualan dan penurunan laba operasi. Rata-rata

operating profit margin PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 15,60%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 17,41%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999, PT P&G Indonesia Tbk. mengalami rugi. Karena ada laba bersih pada tahun 2000, maka *net profit margin* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 15,73%, yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan dapat menghasilkan Rp 0,15 laba bersih. Dan pada tahun 2001 rasio ini turun menjadi 3,38%, karena adanya penurunan laba bersih. Rata-rata *net profit margin* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 6,37%. Angka di atas menunjukkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan kurang baik (Agus Sartono, 1990:91). Dan jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 11,82%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Pada tahun 1999 *ROI* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka -18,07% yang berarti bahwa modal yang diinvestasikan dalam aktiva tidak mampu memperoleh keuntungan. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 41,27%, karena perusahaan mendapatkan laba bersih yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan dalam aktiva mampu memperoleh keuntungan Rp 0,4. Dan pada tahun 2001 turun menjadi 8,75%, karena penurunan laba bersih dan kenaikan aktiva. Rata-rata *ROI* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 10,65%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva kurang baik. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 17,56%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

ROE PT P&G Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka -269,13%, karena perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2000,

rasio ini menunjukkan angka 85,45%, karena laba bersih perusahaan sebanding dengan kenaikan modal sendiri. Dan pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi 17,12%, karena kenaikan pada modal sendiri dan penurunan laba bersih. Rata-rata *ROE* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka -55,52%. Hal ini berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 9,17%, rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

Earning per share PT P&G Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka -Rp 11.783,00, dengan jumlah saham yang beredar adalah 2.800.000 lembar, yang berarti perusahaan tidak mempunyai keuntungan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pada tahun 2000, rasio ini naik sangat tinggi menjadi Rp 25.722,00, karena kenaikan laba bersih dan jumlah saham yang beredar adalah tetap. Dan pada tahun 2001, rasio ini turun menjadi Rp 6.218,00, karena penurunan laba bersih. Rata-rata *earning per share* PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka Rp 6.719,00. Rata-rata industri menunjukkan angka Rp 2.618,50. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

d. Aktivitas

Tabel IV.4
Rasio Aktivitas PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.
(dalam juta rupiah)

	1999	2000	2001
Penjualan Bersih(a)	368.387	457.825	524.820
Piutang Rata-rata (b)	29.110,5	28.467,5	25.515
Harga Pokok Penjualan (c)	229.947	203.132	418.397
Persediaan Rata-rata (d)	43.951	25.690,5	34.725,5
Total Aktiva (f)	182.625	172.500	199.034
<i>Receivable Turnover: a/b (x)</i>	12,66	16,08	20,57
<i>360/ Receivable Turnover (hari)</i>	28,44	22,39	17,50
<i>Inventory Turnover: c/d (x)</i>	5,23	7,91	12,05
<i>360/ Inventory Turnover (hari)</i>	68,83	45,51	29,88
<i>Total Asset Turnover: e/f (x)</i>	2,02	2,62	2,64

Pada tahun 1999, perputaran piutang PT P&G Indonesia Tbk. adalah 12,66x dengan nilai piutang sebesar Rp 23.372.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 28,44 hari. Pada tahun 2000 perputaran piutang naik menjadi 16,08x dengan nilai piutang sebesar Rp 33.563.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutang adalah 22,39 hari. Dan pada tahun 2001, perputaran piutang naik menjadi 20,57x dengan nilai piutang sebesar Rp 17.467.000.000 dan rata-rata pengumpulan piutangnya adalah 17,50 hari. Hal ini menunjukkan bahwa PT P&G Indonesia Tbk. semakin cepat perputaran piutangnya. Rata-rata perputaran piutang PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 16,44x dan rata-rata periode pengumpulan piutang adalah 22,78

hari. Merupakan angka yang cukup baik karena tingkat perputaran piutang tinggi dan periode pengumpulan piutangnya kurang dari 60 hari (Munawir S,1995,76). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, yang menunjukkan perputaran piutang 18,40x dan periode pengumpulan piutangnya adalah 41,04 hari, nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.

Inventory Turnover PT P&G Indonesia Tbk. pada tahun 1999 menunjukkan angka 5,23x dengan nilai persediaan Rp 28.174.000.000 dan rata-rata penyimpanan persediaan di gudang adalah 68,83 hari. Pada tahun 2000 perputaran persediaan naik menjadi 7,91x dengan nilai persediaan Rp 23.207.000.000 dan rata-rata persediaan tersimpan di gudang adalah 45,51 hari, dan naik pada tahun 2001 menjadi 12,05x dengan nilai persediaan Rp 46.244.000.000 dan rata-rata persediaan tersimpan di gudang adalah 29,88 hari. Rata-rata perputaran persediaan adalah 8,40x dengan lamanya persediaan tersimpan di gudang adalah 48,07x. Merupakan angka yang baik, karena perputaran persediaan yang cepat dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif cepat menunjukkan bahwa perusahaan efisien (Agus Sartono, 1994:126). Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan perputaran persediaan 5,78x dan lamanya persediaan tersimpan di gudang 87,39 hari, nilai rasio ini juga berada di atas rata-rata industri.

Perputaran aktiva PT P&G Indonesia Tbk. tahun 1999 menunjukkan angka 2,02x yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 2,02 penjualan. Rasio ini naik pada tahun 2000 menjadi 2,62x, karena kenaikan pada penjualan bersih dan penurunan pada total aktiva. Dan pada tahun 2001, rasio ini naik menjadi 2,64x, karena kenaikan penjualan bersih yang melebihi kenaikan total aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa PT P&G Indonesia Tbk. semakin efisien dalam menggunakan aktiva (Agus Sartono, 1994:127). Rata-rata perputaran aktiva PT P&G Indonesia Tbk. menunjukkan angka 2,43%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri yang menunjukkan angka 1,71x, rasio ini berada di atas rata-rata industri.

BAB III

TEMUAN

Berdasar data yang penulis peroleh dan analisis yang telah penulis lakukan pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* yang telah go publik periode tahun 1999-2001, penulis menemukan adanya kelebihan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing perusahaan.

A. PT Mandom Indonesia Tbk.

Kelebihan

1. Nilai *acid test ratio* cukup baik (120,49%), walaupun berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan yang dimilikinya.
2. Rasio modal sendiri dengan total aktiva cukup tinggi (68,64%) dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva cukup besar.
3. *Receivable turnover* menunjukkan angka 7,49x dengan periode pengumpulan piutang 49,15 hari. Merupakan angka yang baik karena periode pengumpulan piutang kurang dari 60 hari.
4. Rasio total hutang dengan modal sendiri cukup rendah (47,12%), menunjukkan perusahaan semakin dipercaya kreditur untuk dapat mengembalikan pinjaman yang diberikannya.
5. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap melebihi 100% (160,43%), yang berarti perusahaan dapat membiayai semua aktiva tetap yang dimilikinya.
6. Rasio total hutang dengan total aktiva yang rendah (31,36%) dan berada di bawah rata-rata industri, menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri lebih tinggi daripada proporsi hutang.
7. ROE cukup tinggi (23,48%) menunjukkan bahwa keuntungan bagi pemegang saham perusahaan cukup besar, selain itu nilai rasio ini berada di atas rata-rata industri.
8. Perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya sebesar Rp 406,67 per lembar sahamnya.

Kelemahan

1. *Current ratio* menunjukkan angka 195,21%, dan *cash ratio* menunjukkan angka 5,48%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya, terutama dengan kas di tangan dan di bank yang dimilikinya.
2. *Inventory turnover* menunjukkan angka 5,72%, dengan lama persediaan tersimpan di gudang 69,21 hari. Merupakan angka yang kurang baik, karena perputaran persediaan yang rendah dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif lama menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien.
3. *Total asset turnover*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*, dan *ROI* bernilai rendah. Selain itu, rasio-rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

B. PT Mustika Ratu Tbk.**Kelebihan**

1. Nilai *current ratio* cukup tinggi (493,67%). Hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan cukup baik, karena *current ratio* diatas 200%.
2. *Acid test ratio* menunjukkan angka 383,33%, dan *cash ratio* menunjukkan angka 265%. Hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan cukup baik karena nilai dari rasio-rasio diatas lebih dari 100%.
3. Rasio modal sendiri dengan total aktiva cukup tinggi (84,31%), dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva cukup tinggi.

4. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap melebihi 100% (464,83%), yang berarti perusahaan dapat membiayai seluruh aktiva tetap yang dimilikinya.
5. Rasio total hutang dengan modal sendiri cukup rendah (18,67%) dan berada di bawah rata-rata industri, menunjukkan bahwa perusahaan dipercaya kreditur untuk dapat melunasi kewajibannya.
6. Rasio total hutang dengan total aktiva yang rendah (15,69%) dan berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi modal lebih tinggi daripada proporsi hutang.
7. *Gross profit margin* (54,35%), *operating profit margin* (18,24%), *net profit margin* (15,36%), dan *ROE* (13,05%) cukup tinggi dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa rentabilitas perusahaan baik.
8. Perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya sebesar Rp 277,00 per lembar sahamnya.

Kelemahan

1. *Receivable turnover* menunjukkan angka 5,14x dan periode pengumpulan piutang adalah 70,30 hari. Merupakan angka yang kurang baik, karena periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari. Selain itu rasio ini juga berada di bawah rata-rata industri.
2. *Inventory turnover* menunjukkan angka 2,08x dan lamanya barang tersimpan di gudang 177,55 hari. Merupakan angka yang kurang baik, karena perputaran persediaan yang rendah dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif lama menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien.

3. *Total asset turnover* (0,70x) dan *ROI* (10,98%) cukup rendah dan berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva rendah dan proporsi aktiva melebihi proporsi laba bersih.

C. PT Unilever Indonesia Tbk.

Kelebihan

1. *Acid test ratio* menunjukkan angka 147,64%, dan *cash ratio* menunjukkan angka 100,22%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan maupun dengan kas di tangan dan di banknya tepat waktu, walaupun nilai rasio ini berada di bawah rata-rata industri.
2. *Receivable turnover* menunjukkan angka 16,54x dengan periode pengumpulan piutang 21,91 hari. Merupakan angka yang baik, karena periode pengumpulan piutang kurang dari 60 hari.
4. *Inventory turnover* menunjukkan angka 6,90x dengan lama persediaan tersimpan di gudang 54,73 hari. Merupakan angka yang baik, karena perputaran persediaan cukup cepat dan lama barang yang tersimpan di gudang juga relatif cepat menunjukkan bahwa perusahaan efisien.
3. Rasio total hutang dengan modal sendiri yang rendah (70,94%) dan berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa kreditur mempercayai perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan baik.
4. Rasio modal sendiri dengan total aktiva menunjukkan angka 59,27%. Merupakan angka yang cukup baik, karena modal dapat membiayai lebih dari 50% aktiva, walaupun rasio ini berada di bawah rata-rata industri.

5. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap melebihi 100% (274,33%), yang berarti perusahaan dapat membiayai seluruh aktiva tetap yang dimilikinya
6. Rasio total hutang dengan total aktiva menunjukkan angka 40,73%. Merupakan angka yang cukup baik, karena hutang membiayai kurang dari 50% aktiva.
7. *Total asset turnover, gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, ROI, dan ROE* cukup tinggi dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan rentabilitas perusahaan baik.
8. Perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya Rp 3.071,33 per lembar sahamnya.

Kelemahan

1. *Current ratio* menunjukkan angka 197,21%, merupakan angka yang kurang baik, karena kurang dari 200%, dan juga berada di bawah rata-rata industri.

D. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

Kelebihan

1. *Inventory turnover* menunjukkan angka 8,40x dengan periode pengumpulan piutang 48,07 hari. Merupakan angka yang baik, karena periode pengumpulan piutang kurang dari 60 hari.
2. *Total asset turnover* menunjukkan angka 2,43x, merupakan angka yang baik dan jika dibandingkan dengan rata-rata industri rasio ini berada di atas rata-rata industri.

3. *Receivable turnover* menunjukkan angka yang baik yaitu 16,44%, dengan periode pengumpulan piutang 22,78 hari, walaupun berada di bawah rata-rata industri.
4. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap menunjukkan angka 117,29%. Hal ini berarti modal sendiri perusahaan dapat membiayai seluruh aktiva tetap yang dimilikinya.
5. Perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham Rp 6.719,00 per lembar sahamnya.

Kelemahan

1. *Current ratio* menunjukkan angka 90,37%. Merupakan angka yang kurang baik, karena kurang dari 200%. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya tepat waktu.
2. *Acid test ratio* menunjukkan angka 54,12%, dan *cash ratio* menunjukkan angka 7,04%. Merupakan angka yang kurang baik karena kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan kurang baik, sebab perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan maupun dengan kas dan banknya tepat waktu.
3. Rasio modal sendiri dengan total aktiva menunjukkan angka yang kurang baik yaitu 35,37%, karena modal sendiri hanya dapat menjamin 35,37% aktiva dari semua aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. Rasio total hutang dengan modal sendiri dan rasio total hutang dengan total aktiva menunjukkan angka yang kurang baik yaitu 530,83% dan

64,63%, dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri perusahaan lebih kecil daripada proporsi hutang perusahaan.

5. *Gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, ROI, dan ROE* yang rendah dan berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa rentabilitas perusahaan kurang baik.

J. KESIMPULAN

Hasil dari analisis yang telah penulis lakukan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* berdasar analisis rasio periode tahun 1999-2001 adalah sebagai berikut:

1. **PT Mandom Indonesia Tbk.**

Kinerja keuangan PT Mandom Indonesia Tbk. periode tahun 1999-2001 berdasar analisis rasio adalah kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan likuiditas yang kurang baik, solvabilitas yang cukup baik, rentabilitas yang kurang baik, dan aktivitas yang kurang baik.

2. **PT Mustika Ratu Tbk.**

Kinerja keuangan PT Mustika Ratu Indonesia Tbk. periode tahun 1999-2001 berdasar analisis rasio adalah baik. Hal ini ditunjukkan dengan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yang baik, walaupun aktivitas kurang baik.

3. **PT Unilever Indonesia Tbk.**

Kinerja keuangan PT unilever Indonesia Tbk. periode tahun 1999-2001 berdasar analisis rasio adalah baik. Hal ini ditunjukkan dengan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas yang baik.

4. **PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.**

Kinerja keuangan PT Procter & Gamble Indonesia Tbk. periode tahun 1999-2001 berdasar analisis rasio adalah kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yang kurang baik, walaupun aktivitasnya cukup baik.

Secara umum, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri *consumer goods* yang telah go publik berdasar analisis rasio periode tahun 1999-2001 adalah baik. Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Likuiditas yang baik, ditunjukkan dengan rata-rata industri *current ratio* di atas 200%, rata-rata industri *acid test ratio* dan *cash ratio* di atas 100%.
- b. Solvabilitas yang baik, ditunjukkan dengan rata-rata industri rasio modal sendiri dengan total aktiva 61,90%, rasio modal sendiri dengan aktiva tetap lebih dari 100% (254,22%), dan rasio total hutang dengan total aktiva 38,10%.
- c. Rentabilitas yang baik, ditunjukkan dengan rata-rata industri *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *ROI*, dan *ROE* yang cukup tinggi, dan *earning per share* sebesar Rp 2.618,50.
- d. Aktivitas yang baik, ditunjukkan dengan rata-rata industri *total asset turnover* hampir 2x, dan *receivable turnover* yang cepat.

BAB IV

REKOMENDASI

Berdasar analisis yang telah penulis lakukan, dan kelemahan yang telah penulis temukan, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan.

A. PT Mandom Indonesia Tbk.

1. Untuk meningkatkan *current ratio*, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan aktiva lancarnya dan berusaha untuk mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.

2. Untuk meningkatkan *cash ratio*, perusahaan harus meningkatkan jumlah kas di tangan dan di bank, dan mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.
3. Untuk meningkatkan *inventory turnover*, perusahaan harus mengurangi jumlah persediaan yang dimilikinya, sehingga harga pokok penjualan naik.
4. Untuk meningkatkan *total asset turnover*, perusahaan harus meningkatkan penjualan. Dari kenaikan penjualan tersebut, diharapkan adanya kenaikan laba bersih yang dapat digunakan untuk menambah jumlah aktiva yang dapat menghasilkan penjualan.
5. Untuk meningkatkan *gross profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi, sehingga harga pokok penjualan turun, dan laba kotor perusahaan bertambah.
6. Untuk meningkatkan *operating profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi dan biaya operasi, sehingga diharapkan laba operasi dapat naik.
7. Untuk meningkatkan *net profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi, biaya operasi dan biaya lain-lain, sehingga diharapkan laba bersih akan naik.
8. Untuk meningkatkan *ROI*, perusahaan harus meningkatkan laba bersih dengan cara menekan biaya produksi, biaya operasi dan biaya lain-lain. Selain itu perusahaan juga harus meningkatkan efisiensi aktiva.

B. PT Mustika Ratu Tbk.

1. Untuk meningkatkan *receivable turnover*, perusahaan harus meningkatkan penjualan. Selain itu, perusahaan juga harus mengurangi piutangnya dengan cara memperbanyak penjualan tunai dan memperpendek jangka waktu penjualan kredit.
2. Untuk meningkatkan *inventory turnover*, perusahaan harus mengurangi jumlah persediaan yang dimilikinya, dengan kata lain perusahaan harus meningkatkan efisiensi persediaan.
3. Untuk meningkatkan *total asset turnover*, perusahaan harus meningkatkan penjualan. Dari kenaikan penjualan tersebut diharapkan kenaikan laba bersih yang dapat digunakan untuk menambah jumlah aktiva yang dapat menghasilkan penjualan.

C. PT Unilever Indonesia Tbk.

1. Untuk meningkatkan *current ratio*, perusahaan harus meningkatkan jumlah aktiva lancar, dan mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.

D. PT Procter & Gamble Indonesia Tbk.

1. Untuk meningkatkan *current ratio*, perusahaan harus meningkatkan aktiva lancarnya, dan mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.
2. Untuk meningkatkan *acid test ratio*, perusahaan harus meningkatkan aktiva lancar, mengurangi persediaan, dan mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.

3. Untuk meningkatkan *cash ratio*, perusahaan harus meningkatkan jumlah kas di tangan dan di bank, dan mengurangi atau tidak menambah hutang lancarnya.
4. Untuk meningkatkan rasio modal sendiri dengan total aktiva, perusahaan harus meningkatkan jumlah modal sendiri, sehingga kemampuan modal sendiri perusahaan untuk membiayai aktiva yang dimilikinya semakin meningkat.
5. Untuk menurunkan rasio total hutang dengan modal sendiri, perusahaan harus meningkatkan jumlah modal sendiri, dan mengurangi atau tidak menambah hutang.
6. Untuk menurunkan rasio total hutang dengan total aktiva, perusahaan harus meningkatkan jumlah modal sendiri dan mengurangi atau tidak menambah hutang.
7. Untuk meningkatkan *gross profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi, sehingga harga pokok penjualan turun, dan laba kotor perusahaan naik.
8. Untuk meningkatkan *operating profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi dan biaya operasi, sehingga diharapkan laba operasi akan naik.
9. Untuk meningkatkan *net profit margin*, perusahaan harus menekan biaya produksi, biaya operasi, dan biaya lain-lain, sehingga laba bersih perusahaan akan naik.

10. Untuk meningkatkan *ROI*, perusahaan harus meningkatkan laba bersih, dengan cara menekan biaya produksi, biaya operasi, dan biaya lain-lain. Selain itu, perusahaan juga harus meningkatkan efisiensi aktiva.
11. Untuk meningkatkan *ROE*, perusahaan harus meningkatkan laba bersih, yang diharapkan dapat menambah jumlah keuntungan bagi pemegang saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Baridwan, Zaki. 1982. *“Intermediate Accounting”*. Yogyakarta. BPFE
- Djarwanto, PS. 1984. *“Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan”*. Yogyakarta. BPFE
- ECFIN. 2002. *“Indonesia Capital Market Directory 2001”*. Institute for Economic and Financial Research International Finance Corporation (ICF) Corespondent for Indonesia
- Erich, AH. 1996. *“Teknik Analisis Keuangan”*. Jakarta: Erlangga
- Ekowati, Wahyu Febri. 2002. *“Penilaian Kinerja pada Industri Makanan dan Minuman dan Industri Tekstil dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan”*. Tugas Akhir tidak dipublikasikan
- Munawir, S. 1995. *“Analisa Laporan Keuangan”*. Yogyakarta. BPFE
- Riyanto, Bambang. 1995. *“Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan”*. Yogyakarta. BPFE
- Sartono, Agus. 1990. *“Pembelanjaan Perusahaan”*. Yogyakarta. BPFE
- _____. 1994. *“Manajemen Keuangan”*. Edisi 3. Yogyakarta. BPFE
- _____. 1997. *“Ringkasan Teori Manajemen Keuangan”*. Yogyakarta. BPFE

Siswanto. 2002. "*Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perikanan dan Perkebunan yang Listing di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1998, 1999, dan 2000*". Tugas Akhir tidak dipublikasikan

Umar, Husein. 2002. "*Evaluasi Kinerja Perusahaan*". Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

